

**WOMEN WORKED AS UNITS SAFETY (THE SECURITY)  
IN THE HOSPITAL SANTA MARIA DOES THE CITY OF PEKANBARU**

**By: Sri Ayu Wulandari  
(Ayuewulandari31@gmail.com)**

Supervisor: Dr. Swis Tantoro, M.Si  
Department of Sociology, Faculty of Social Sciences Political Science  
University Of Riau

Bina Widya Campus, Jalan H.R Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru, Panam,  
Pekanbaru-Riau

***ABSTRACT***

*This research was conducted at the security women in the hospital Santa Maria does the Pekanbaru city. The purpose of this research is to know the reason for the women in choosing a job as units safety (security) and obstructios faced while working. The subject of the study amounted to 7 people of the security women. The technique of determinations of informants by using purposive technique of sampling. Data sources used are primary and secondary data sources. The author uses qualitative descriptive method and instrument data is observations, interview and documentation. The result of the research obtained, the main reason that makes women choose to work as a security is economic problems, because the salaries that they receive are quite large and metches the UMK (Upah Minimum Kota). For the women security who are married, they want to help to increase the income of their husband because if only their husband's who work, then their family's needs are less meet. For the women security who are single/unmarried, they choose to work as a security guard because they have to meet their needs, to live independently ada away from parents. Another reason that makes women choose to work as a security guard because they love the job and also the suport of family and outsiders, and the presence of the opportunity given by certain parties who want to use the services of female security, for exsample Santa Maria Hospital. Barrier exsperienced by femele security at work come from the outside. from visitors who don't want to follow the rules of Santa Maria Hospital. Sometime the visitors are hard and bawl. The ways to resolve these barrier is explain the rules kindly and friendly, because theirs job is to provide service.*

**Keywords: Choosing, Work, Female security guards.**

# PEREMPUAN BEKERJA SEBAGAI SATUAN PENGAMAN (SATPAM) DI RUMAH SAKIT SANTA MARIA KOTA PEKANBARU.

Oleh: Sri Ayu Wulandari  
(Ayuewulandari31@gmail.com)

Dosen Pembimbing: Dr. Swis Tantoro, M.Si  
Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik  
Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru, Panam,  
Pekanbaru-Riau

## ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan pada satpam perempuan di rumah sakit Santa Maria Kota Pekanbaru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui alasan perempuan dalam memilih pekerjaan sebagai satuan pengaman (satpam) dan hambatan yang dihadapi saat bekerja. Subjek penelitian ini berjumlah 7 orang satpam perempuan. Teknik penentuan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dan instrumen data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian yang didapatkan, bahwa alasan utama yang membuat perempuan memilih pekerjaan sebagai satpam adalah alasan ekonomi, karena gaji yang mereka terima cukup besar dan sudah UMK (Upah Minimum Kota), bagi satpam perempuan yang sudah menikah mereka ingin membantu menambah pendapatan suami karena jika hanya suami yang bekerja maka kebutuhan keluarganya kurang terpenuhi. Bagi satpam perempuan yang belum menikah mereka memilih bekerja sebagai satpam karena harus memenuhi kebutuhan hidupnya lantaran harus hidup mandiri dan jauh dari orang tua. Alasan lain yang membuat perempuan memilih pekerjaan sebagai satpam karena mereka menyukai pekerjaan tersebut dan juga mendapat dukungan dari keluarga dan pihak luar, dan adanya kesempatan yang diberikan oleh pihak-pihak tertentu yang mau menggunakan jasa satpam perempuan misalnya saja rumah sakit Santa Maria. Hambatan yang dialami satpam perempuan saat bekerja berasal dari luar, yaitu dari pengunjung yang tidak mau mematuhi aturan yang ada di RS Santa Maria. Terkadang pengunjung yang datang ada yang bersifat keras dan kadang mereka membentak. Cara satpam mengatasi hambatan tersebut yaitu menjelaskan lagi aturan tersebut dengan baik dan ramah karena tugas mereka adalah memberikan pelayanan.

**Kata Kunci: Memilih, Pekerjaan, Satpam perempuan.**

## Pendahuluan

### Latar Belakang

Seiring berkembangnya zaman, perempuan sudah mulai diterima bekerja pada ranah publik atau diluar rumah tangga seperti peranan laki-laki pada umumnya. Jika pada masa lampau sebagian besar perempuan terpenjara diranah domestik dan berfungsi sebatas sebagai ibu rumah tangga, maka saat ini semakin sedikit perempuan yang peran satu-satunya adalah menjadi ibu rumah tangga dan lebih banyak perempuan yang bekerja di luar rumah (Darwin, 2005: 35). Meningkatnya biaya hidup sehari-hari menjadi pendorong perempuan untuk bekerja. Kehidupan yang sulit membuat kaum perempuan tidak dapat berpangku tangan saja di rumah. Mereka tergugah untuk turut bertanggung jawab atas kelangsungan hidup keluarganya, karena itu mereka ikut bekerja untuk membantu menambah pendapatan suami. Perempuan bekerja didorong oleh kondisi ekonomi keluarga seperti tambahan uang untuk biaya pendidikan anak atau kebutuhan pokok lainnya. Kondisi tersebut merupakan dorongan yang kuat bagi perempuan untuk bekerja.

Jumlah perempuan yang bekerja disektor ekonomi dapat dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi keluarga mereka sendiri, sehingga membuat perempuan berpartisipasi pada lapangan pekerjaan. Perempuan bekerja saat ini bukanlah suatu masalah baru, adapun beberapa alasan yang dikemukakan perempuan yang bekerja di luar rumah seperti menambah pendapatan keluarga, memanfaatkan berbagai keunggulan (pendidikan dan keterampilan) yang dimilikinya dan juga diharapkan oleh keluarganya, menunjukkan eksistensi sebagai manusia (aktualisasi diri) bahwa

ia mampu berprestasi dalam kehidupan masyarakat, untuk memperoleh status atau kekuasaan lebih besar didalam kehidupan keluarga (Hendi, 2001: 173).

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Pencari Kerja Berdasarkan Jenis Kelamin di Kota Pekanbaru**

Tahun	Laki-laki (orang)	Perempuan (orang)	Jumlah (orang)
2015	3.825	3.197	7.022
2016	3.143	2.944	6.087
2017	3.897	3.825	7.722
<b>Jumlah</b>	<b>10.865</b>	<b>9.966</b>	<b>20.831</b>

*Sumber Data: Dinas Tenaga Kerja Kota Pekanbaru*

Tabel diatas dapat diketahui bahwa pencari kerja perempuan pada tahun 2015 berjumlah 3.197 (*tiga ribu seratus sembilan puluh tujuh*) orang, lalu pada tahun 2016 pencari kerja perempuan mengalami penurunan yaitu berjumlah 2.944 (*dua ribu sembilan ratus empat puluh empat*) orang, namun pada tahun 2017 pencari kerja perempuan kembali meningkat menjadi 3.825 (*tiga ribu delapan ratus dua puluh lima*) orang. Salah satu penyebab menurunnya jumlah pencari kerja perempuan di Kota Pekanbaru adalah perempuan masih memegang peranan penting sebagai pengurus rumah tangga. hal ini juga dipertegas oleh Sumarsono (2009: 216) perempuan cenderung meninggalkan pasar kerja secara keseluruhan untuk memenuhi tanggung jawab melahirkan dan membesarkan anak, tapi ketika anak sudah cukup umur, kemudian akan kembali ke pasar kerja.

Sejak lama didalam masyarakat telah melekat sifat yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural bahwa kaum perempuan itu dikenal dengan sifat lemah lembut dan keibuan. Sementara kaum laki-laki dianggap kuat dan perkasa. Padahal ciri ciri sifat itu dapat di pertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki yang bisa

berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas lain, itulah yang dikenal dengan konsep gender (Fakih, 2008: 8). Perbedaan gender telah melahirkan ketidakadilan gender antara laki-laki dan perempuan.

Gender merupakan perbedaan jenis kelamin yang bukan disebabkan oleh perbedaan biologis dan bukan kodrat Tuhan, proses sosial budaya yang panjang. Perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan, selain disebabkan oleh faktor biologis sebagian besar justru terbentuk melalui proses sosial dan kultural. Gender bisa dikategorikan sebagai perangkat operasional dalam melakukan measure (pengukuran) terhadap persoalan laki-laki dan perempuan terutama yang terkait dengan pembagian peran dalam masyarakat yang dikonstruksi oleh masyarakat itu sendiri. Konsep gender secara umum didefinisikan sebagai suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Misalnya bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa (Fakih, 1996: 8).

Gender dibentuk dan dikonstruksikan oleh masyarakat. Maksudnya ialah sifat-sifat maskulinitas yang dimiliki oleh anak laki-laki seperti kuat, rasional, perkasa merupakan hasil dari konstruksi dari masyarakat begitu juga sebaliknya sifat feminim perempuan lemah, emosional, keibuan merupakan konstruksi masyarakat. Di dalam istilah Simone de Beauvoir (dalam, Sugihatsuti dan Itsna Hadi, 2010:13) menyatakan bahwa “perempuan tidak dilahirkan tetapi dibuat”. Sama dengan apa yang terjadi pada laki laki. Maksudnya terciptanya

sifat laki-laki dan perempuan merupakan proses tanpa henti yang dibentuk oleh masyarakat, karena masyarakatlah yang membentuk sifat-sifat yang harus dimiliki oleh laki-laki atau perempuan.

Seorang anak apabila semakin dewasa maka mereka mulai memahami perbedaan jenis kelamin akan menumbuhkan perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan. Hal yang paling mendasar bagi seorang anak dalam memahami gender ialah, seorang anak ini akan mencoba mengikuti dan meniru orang tua mereka. Seorang anak didalam masyarakat secara umum akan diberikan penghargaan apabila dia bertingkah laku yang memang sesuai dan pantas dengan gendernya dan sebaliknya seorang anak akan mendapat seruan berupa peringatan, larangan, bahkan ejekan jika ia berperilaku tidak sesuai gendernya. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin yang bersumber dari pelabelan (*stereotipe*).

Stereotipe secara umum adalah pemberian label atau penandaan terhadap seseorang atau kelompok tertentu. Stereotipe selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan (Fakih, 1996: 16). Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan. Misalnya penandaan yang berawal dari asumsi bahwa perempuan harus lemah lembut dan pekerjaan yang cocok untuk perempuan adalah pekerjaan yang memang sesuai dengan kodratnya sebagai seorang perempuan misalnya berprofesi sebagai tata rias wajah (salon kecantikan), instruktur yoga, marketing, layanan pelanggan (Customer Service), dll. Tetapi, jika ada perempuan yang memilih berprofesi yang kurang sesuai dengan kodratnya sebagai perempuan berupa pekerjaan yang keras dan jauh dari sisi kelembutan maka akan

menimbulkan dampak pada perempuan itu sendiri. Dampak itu berupa pandangan negatif oleh masyarakat terhadap seseorang tersebut. Masyarakat memiliki anggapan bahwa pekerjaan antara laki-laki dan perempuan itu berbeda dan harus sesuai dengan sifat-sifat gender yang telah di konstruksikan.

Perempuan memang diharuskan menjadi ibu rumah tangga tetapi pada saat ini sudah banyak para ibu rumah tangga yang juga turut bekerja membantu pendapatan suami dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga mereka atau hanya sekedar menyalurkan hobi mereka. Mulai dari pekerjaan yang memang banyak digeluti perempuan seperti salon, penjahit baju, catering, bidan, guru, sekretaris, dan lain-lain yang memang merupakan masih keahlian perempuan. Tapi saat ini sudah mulai banyak perempuan yang tidak hanya menggeluti pekerjaan yang memang kebanyakan diambil oleh para perempuan pada umumnya. Ada beberapa dari mereka yang mencoba keberuntungan mereka dengan melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh para laki-laki mulai dari pekerjaan yang kasar sampai menjadi pemimpin dalam sebuah perusahaan atau malah menjadi pemimpin negara. Hal yang mereka lakukan itu bukan karena mereka menolak kodrat mereka sebagai seorang perempuan, akan tetapi mereka melakukannya hanya karena untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, karena tidak ada pekerjaan lain yang sesuai dengan kemampuan mereka, dan bisa saja karena mereka ingin menunjukkan kepada semua orang tentang kemampuan yang mereka miliki, sehingga mereka dapat bersaing pula dengan kaum laki-laki. Bukankah pekerjaan apapun itu boleh dilakukan asalkan halal dan tidak merugikan orang lain, dan bila para perempuan mampu bekerja melakukan kewajibannya

sebagai ibu rumah tangga dan berkarir juga tidak menjadi masalah bagi mereka untuk dapat bekerja layaknya laki-laki.

Hak perempuan dalam tenaga kerja telah diatur dalam Undang-Undang No. 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, yaitu:

- Pekerja/buruh perempuan dalam masa haid tidak wajib bekerja pada hari pertama dan kedua waktu haidnya (Pasal 81)
- Memperoleh cuti istirahat selama 1,5 bulan sebelum dan 1,5 bulan sesudah melahirkan (Pasal 82)
- Pekerja/buruh perempuan yang anaknya masih menyusu harus diberi kesempatan untuk menyusui anaknya jika harus dilakukan selama kerja (Pasal 83)
- UU No. 36 tahun 2009 pasal 128 tempat kerja menyediakan fasilitas yang mendukung ibu menyusui.

Berkembangnya zaman membuat para perempuan merasa mempunyai hak untuk membentuk karir mereka sendiri. Banyak forum-forum diskusi yang dibuka untuk para perempuan dalam membicarakan masa depan karir mereka dan para perempuan saat ini pun sudah mulai terbuka wawasannya untuk tidak hanya bekerja berdasarkan gender saja tetapi, para perempuan saat ini mulai mencoba untuk bekerja dibidang yang dimana kebanyakan dilakukan oleh kaum laki-laki. Misalnya saja pekerjaan sebagai satuan pengamanan (satpam).

Pekerja perempuan saat ini lebih banyak disukai oleh perusahaan-perusahaan atau institusi lainnya dan banyak pengguna/konsumen yang lebih menyukai pekerja perempuan dibanding pekerja laki-laki, karena perempuan dikenal dengan sisi kelembutan dan

keuletannya dalam bekerja. Contohnya saja di Rumah Sakit Santa Maria Kota Pekanbaru, penjaga keamanan atau yang sering kita kenal dengan sebutan “satpam” di rumah sakit ini juga memakai jasa satpam perempuan. Hal ini cukup menarik perhatian, karena sistem penjagaan keamanan dikebanyakan tempat biasanya hanya dijaga oleh laki-laki, berbeda dengan rumah sakit ini yang penjaga keamanannya antara satpam laki-laki dan perempuan hampir seimbang yaitu satpam perempuan yang berjumlah 30 orang dan satpam laki-laki berjumlah 35 orang.

Satpam didalam melaksanakan tugasnya selalu dihadapkan dalam masalah, tantangan, gangguan, dan ancaman terhadap keamanan dan ketertiban di lingkungan kerjanya, walaupun dalam melaksanakan tugasnya telah dilakukan semaksimal mungkin, tidak menutup kemungkinan akan terjadi pelanggaran atau kejahatan di lingkungan kerjanya. Dalam menangani hal semacam ini setiap petugas satpam harus mampu melakukan tindakan pertama di tempat kejadian perkara dengan prinsip bahwa petugas satpam membantu petugas kepolisian dalam melakukan penyelidikan maupun penyidikan sehingga kasus-kasus yang terjadi dapat dilengkapi dan diproses sesuai hukum yang berlaku.

Rumah sakit merupakan instistusi dimana para tenaga profesional medis dan para medis bekerja melayani anggota masyarakat yang memerlukan pelayanan kesehatan selama 24 jam dalam sehari dengan menggunakan sarana/prasarana dan pelayanan rumah sakit. Untuk kegiatan tersebut maka sangat diperlukan pelayanan selalu dalam keadaan siap pakai setiap saat dapat dipergunakan, sehingga unsur kecepatan dan ketepatan

tindakan para pelaksana rumah sakit selalu terjamin.

Penulis mengambil lokasi penelitian di Rumah Sakit Santa Maria Kota Pekanbaru, karena rumah sakit ini melengkapi keamanan dimana petugas keamanannya memakai jasa satpam laki-laki dan juga satpam perempuan. Jam kerja satpam rumah sakit tersebut dibagi menjadi 3 shift pagi , siang, dan malam. Khusus untuk satpam perempuan hanya shift pagi dan siang, shift malam hanya di khususkan untuk satpam laki-laki. Satpam perempuan ditempatkan di dalam dan di luar gedung rumah sakit. Mereka selalu ramah melayani pasien dan pengunjung yang datang.

Pekerjaan sebagai satuan pengaman (satpam) memang didominasi oleh kaum laki-laki, terbukti dari banyaknya laki-laki yang memilih pekerjaan tersebut dan kebanyakan tempat banyak menggunakan jasa satpam laki-laki karena pekerjaan ini memang sangat membutuhkan tenaga, kekuatan, mental, dan strategi sehingga menuntut seseorang harus memiliki otot yang kuat, fisik yang prima. Pada dasarnya laki-laki memang diberkahi kekuatan fisik, mental, dan tenaga yang lebih dibandingkan dengan perempuan, serta konsep gender yang dianut oleh masyarakat bahwa seorang laki-laki harus memiliki sifat yang kuat, jantan, rasional, dan perkasa. Hal ini lah yang membuat laki-laki lebih mendominasi dalam pekerjaan ini. Namun walaupun pekerjaan sebagai satpam didominasi oleh laki-laki, ternyata banyak juga perempuan yang memilih bekerja sebagai satpam, contohnya di rumah sakit Santa Maria.

Bisa kita lihat di depan rumah sakit Santa Maria banyak satpam perempuan yang mengatur keluar masuknya kendaraan dan juga di dalam gedung rumah sakit juga banyak satpam

perempuan yang berjaga dan melayani pengunjung. Jumlah satpam perempuan di rumah sakit Santa Maria berjumlah 30 orang dan 32 orang satpam laki-laki. Satpam tersebut dipimpin oleh satu orang Danru (pimpinan regu) perempuan.

Penulis bermaksud meneliti lebih lanjut tentang profesi satuan pengaman (satpam) perempuan yang penulis angkat kedalam tulisan yang berjudul **PEREMPUAN BEKERJA SEBAGAI SATUAN PENGAMAN (SATPAM) DI RUMAH SAKIT SANTA MARIA KOTA PEKANBARU.**

### **Rumusan Masalah**

1. Apa alasan perempuan dalam memilih pekerjaan sebagai satuan pengaman di Rumah Sakit Santa Maria?
2. Apa hambatan yang dihadapi satpam perempuan saat bekerja di Rumah Sakit Santa Maria?

### **Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui alasan perempuan dalam memilih pekerjaan sebagai satpam.
2. Untuk mengetahui hambatan yang dialami satpam saat bekerja.

### **Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang dikemukakan di atas maka terdapat manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu Sosiologi, khususnya dalam mengkaji dan menangani masalah masalah yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Sebagai bahan masukan informasi bagi peneliti lainnya dalam penelitian lebih lanjut. Sehingga hal ini dapat menambah dan melengkapi referensi kajian ilmu pengetahuan lainnya yang telah ada serta untuk mengembangkan penelitian sehingga dapat memunculkan penelitian atau pandangan baru.

### **Tinjauan Pustaka Teori Tindakan Sosial**

Inti pemikiran Parsons (dalam Johnson, 1990: 106) adalah bahwa (1) tindakan tersebut diarahkan pada tujuan (memiliki suatu tujuan); (2) tindakan terjadi dalam suatu situasi dimana beberapa elemennya sudah pasti, sedangkan elemen-elemen lainnya digunakan oleh yang bertindak itu sebagai alat menuju tujuan itu; (3) secara normatif tindakan itu diatur sehubungan dengan penentuan alat dan tujuan. Komponen-komponen dasar dari suatu tindakan adalah tujuan, alat, kondisi, dan norma. Alat dan kondisi berbeda dalam hal dimana orang yang bertindak itu mampu menggunakan alat dalam usahanya mencapai tujuan; kondisi merupakan aspek situasi yang tidak dapat dikontrol oleh orang yang bertindak itu, artinya tindakan individu memiliki kebebasan untuk memilih sarana (alat) dan tujuan yang akan dicapai itu dipengaruhi oleh lingkungan atau kondisi-kondisi, dan apa yang dipilih tersebut dikendalikan oleh nilai dan norma.

Parsons (dalam, Dwirianto, 2013: 19) menyatakan bahwa tindakan individu manusia itu diarahkan pada tujuan. Disamping itu tindakan itu terjadi pada suatu kondisi yang unsurnya sudah pasti, sedangkan unsur-unsur lainnya digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Atau dengan

kata lain dapat dikatakan bahwa tindakan itu dipandang sebagai kenyataan sosial yang terkecil dan mendasar yang unsur-unsurnya berupa alat, tujuan, situasi dan norma.

1. Pelaku atau aktor, aktor atau pelaku ini dapat terdiri dari seorang individu atau suatu kolektivitas. Parsons melihat aktor ini sebagai termotivisir untuk mencapai tujuan.
2. Tujuan, tujuan yang ingin dicapai biasanya selaras dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.
3. Situasi untuk mencapai tujuan ini biasanya terjadi dalam situasi. Hal-hal yang termasuk dalam situasi adalah prasarana dan kondisi.
4. Standar-standar normatif ini adalah skema tindakan yang paling penting menurut Parsons. Guna mencapai tujuan, aktor harus memenuhi sejumlah standar atau aturan yang berlaku (Kamanto, 2004: 65).

Max Weber adalah tokoh yang mempopulerkan teori tindakan sosial, ia membedakan tindakan dengan perilaku yang murni reaktif. Mulai sekarang konsep perilaku dimaksudkan sebagai perilaku otomatis yang tidak melibatkan proses pemikiran. Stimulasi datang dan perilaku terjadi, dengan sedikit jeda antara stimulus dan respons. Ia memusatkan perhatian pada tindakan yang jelas-jelas campur tangan proses pemikiran antara terjadinya stimulus dan respon (Dwirianto, 2013: 14).

Weber (dalam Johnson, 1988: 120) menjelaskan tindakan diarahkan secara rasional ke suatu sistem dari

tujuan-tujuan individu yang memiliki sifat-sifatnya sendiri (*zwekrational*) apabila tujuan itu alat dan akibat-akibat sekundernya diperhitungkan dan dipertimbangkan semuanya secara rasional. Hal ini mencakup pertimbangan rasional atas alat alternatif untuk mencapai tujuan itu, pertimbangan mengenai hubungan-hubungan tujuan itu dengan hasil-hasil yang mungkin dari penggunaan alat tertentu apa saja dan akhirnya pertimbangan mengenai pentingnya tujuan-tujuan yang mungkin berbeda secara relatif.

Weber (dalam Johnson, 1988: 120-121) mengklasifikasikan ada empat jenis tindakan sosial yang memengaruhi sistem dan struktur sosial masyarakat. Weber secara khusus mengklasifikasikan tindakan sosial yang memiliki arti subjektif yaitu:

- a. Tindakan sosial yang bersifat rasionalitas instrumental (*zweckrationalitat*)  
Tingkat rasionalitas yang paling tinggi ini meliputi pertimbangan dan pilihan yang sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan alat yang dipergunakan untuk mencapainya.
- b. Tindakan sosial rasionalitas yang berorientasi nilai (*wertrationalitat*)  
Sifat rasionalitas yang berorientasi nilai yang penting adalah bahwa alat-alat hanya merupakan obyek pertimbangan dan perhitungan yang sadar; tujuan tujuannya sudah ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut atau merupakan nilai akhir baginya.
- c. Tindakan Tradisional  
Tindakan tradisional merupakan tipe tindakan yang bersifat

nonrasional. Kalau seorang individu memperlihatkan perilaku karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan, perilaku seperti itu digolongkan sebagai tindakan tradisional. Individu itu akan membenarkan atau menjelaskan tindakan itu, kalau diminta, dengan hanya mengatakan bahwa dia selalu bertindak dengan cara seperti itu atau perilaku seperti itu merupakan kebiasaan baginya.

d. Tindakan Afektif

Tindakan afektif ini ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Seseorang yang sedang mengalami perasaan yang sedang meluap-luap seperti rasa cinta, kemarahan, ketakutan, dan kegembiraan dan secara spontan mengungkapkan perasaan itu tanpa refleksi berarti sedang memperlihatkan tindakan afektif. Tindakan itu benar benar tidak rasional karena kurangnya pertimbangan logis, ideologi, dan kriteria rasionalitas lainnya.

### **Teori Pilihan Rasional**

Teori pilihan rasional yang berakar dari ilmu ekonomi. Coleman (dalam Haryanto, 2011: ) didasarkan bahwa tindakan seseorang mengarah kepada suatu tujuan dan tujuan ditentukan oleh nilai atau tindakan (prefensi), biasanya individu mempertimbangkan kalkulasi ekonomis (keuntungan) dalam setiap tindakan yang dilakukannya, seperti dasar prinsip dari ekonomi dimana individu harus mencari keuntungan berdasarkan apa yang dikerjakannya, individu mempunyai nilai jual dalam melakukan

tindakan. Namun dalam perkembangan yang banyak dilakukan teori ini dapat digunakan dalam berbagai disiplin ilmu didalamnya, salah satunya mengenai fenomena sosial yang terjadi dimasyarakat dengan memilih sebuah tindakan dan pemilihan tindakan tersebut dapat dijelaskan dalam teori pilihan rasional. Pilihan rasional sebagai model penjelasan dari tindakan manusia, yang dimaksudkan memberi analisa formal dari pengambilan keputusan tersebut secara rasional dalam menentukan tujuannya.

Teori pilihan rasional memusatkan perhatian pada aktor. Aktor dipandang sebagai manusia yang mempunyai maksud. Artinya aktor mempunyai tujuan dan tindakan yang tertuju pada upaya untuk mencapai tujuan itu. Aktor pun dipandang mempunyai pilihan (atau nilai, keperluan). Teori pilihan rasional tak menghiraukan apa yang menjadi pilihan atau apa yang menjadi sumber pilihan aktor. Yang penting adalah kenyataan bahwa tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan pilihan aktor. Satpam perempuan bisa sebagai aktor memilih pilihan tindakan sebagai satpam karena ada tujuan dalam pemilihan akan pilihan tersebut.

### **Perempuan Dan Pekerjaan**

Berkembangnya zaman membuat perempuan sudah mulai diterima bekerja pada ranah publik atau di luar rumah tangga seperti peranan laki-laki pada umumnya. Jika pada masa lampau sebagian besar perempuan terpenjara diranah domestik dan berfungsi sebatas sebagai ibu rumah tangga, maka saat ini semakin sedikit perempuan yang peran satu satunya adalah menjadi ibu rumah tangga dan lebih banyak perempuan yang bekerja diluar rumah (Darwin, 2005: 35).

Menurut Chant (dalam Sugihastuti dan Itsna Hadi, 1989: 172) alasan mengapa perempuan dilibatkan secara luas dalam sektor industri, tetapi yang utama adalah alasan ekonomi. Perempuan dibayar dengan upah sebesar 20%-50% lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Sejumlah faktor lain yang berhubungan erat dengan persoalan gender turut berpengaruh adalah perempuan dianggap lebih pasif karena bersedia diupah relatif rendah dan lebih sedikit terlibat dalam konflik perburuhan. Dalam jenis pekerjaan seperti jahit menjahit, perempuan mempunyai bakat alam dalam mengerjakan pekerjaan yang rumit serta memiliki kecekatan dan ketepatan manual yang tinggi.

Jumlah perempuan yang bekerja disektor ekonomi dapat dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi keluarga mereka sendiri, sehingga membuat perempuan berpartisipasi pada lapangan pekerjaan. Perempuan bekerja saat ini bukanlah suatu masalah baru, adapun beberapa alasan yang dikemukakan perempuan yang bekerja diluar rumah antara lain:

1. Menambah pendapatan keluarga (*family income*) terutama jika pendapatan suami relatif kecil.
2. Memanfaatkan berbagai keunggulan (pendidikan dan keterampilan) yang dimilikinya yang diharapkan oleh keluarganya.
3. Menunjukkan eksistensi sebagai manusia (aktualisasi diri) bahwa ia mampu berprestasi dalam kehdupa masyarakat.
4. Untuk memperoleh status atau kekuasaan lebih besar di dalam kehidupan keluarga (Hendi, 2001: 173).

## **Metode Penelitian**

### **Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilaksanakan. Lokasi penelitian ini adalah di Rumah Sakit Santa Maria Kota Pekanbaru. Alasan penulis memilih rumah sakit ini dikarenakan banyaknya satpam perempuan yang bekerja di rumah sakit ini, satpam perempuan di rumah sakit ini cukup banyak yaitu berjumlah 30 orang. Dapat dilihat di depan rumah sakit ini banyak satpam perempuan yang mengatur jalan lalu lintas untuk membantu pejalan kaki menyeberang dan mengatur kendaraan yang akan keluar/masuk di rumah sakit Santa Maria.

### **Subjek Penelitian**

Teknik yang digunakan yaitu *Purposive Sampling*, dimana teknik pengambilan sampel sumber data diambil berdasarkan pertimbangan dan kriteria yang ditentukan oleh peneliti. maka penulis mendapatkan 7 orang subjek penelitian, yaitu 7 orang satpam perempuan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan peneliti sebelumnya.

### **Teknik Pengumpulan Data**

#### **Observasi**

Observasi dalam penelitian ini peneliti langsung mengamati ke lokasi penelitian dengan cara pengamatan langsung terhadap objek penelitian yaitu perempuan yang bekerja sebagai satpam di rumah sakit Santa Maria Kota Pekanbaru.

## **Wawancara**

Interview adalah peneliti mengadakan wawancara melalui percakapan tertentu dengan subyek penelitian, dengan menunjukkan pertanyaan yang berkaitan dengan apa yang diteliti. Salah satu kelebihan yang dimiliki wawancara adalah pewawancara sebagai pengumpul data dapat melakukan kontak langsung dengan sumber data (responden) yang akan dimintai keterangan sehingga dapat diperoleh data atau informasi yang lebih lengkap dan mendalam.

## **Dokumentasi**

Dokumentasi yang berupa jumlah catatan dan fakta yang tersimpan dalam bahan yang berbentuk surat-surat, laporan, foto, dan sebagainya.

## **Jenis dan Sumber Data**

### **a. Data Primer**

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti (responden). Didapatkan dari hasil wawancara langsung kepada responden dengan memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan identitas responden seperti nama, umur, tingkat pendidikan, status pernikahan, agama, etnis, asal daerah, dan alamat subjek

### **b. Data Sekunder**

Data sekunder dikenal juga sebagai data-data pendukung atau pelengkap data utama yang dapat digunakan oleh peneliti berupa gambar-gambar, dokumentasi, grafik, manuskrip, tulisan-tulisan tangan, dan berbagai dokumentasi lainnya. Data sekunder didapatkan dari Dinas Ketenagakerjaan, PT Srikandi Inti Lestari (SIL), rumah sakit Santa Maria,

buku-buku dan media elektronik yang berkaitan dengan masalah penelitian.

## **Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan dalam penelitian ini dengan metode kualitatif. Metode kualitatif ini menurut peneliti sangat relevan, karena tujuan untuk mengetahui alasan perempuan dalam memilih pekerjaan sebagai satuan pengaman dan kendala yang dihadapi mengandung nilai dan perilaku yang sesuai dengan konteks atau latar penelitian, memiliki keunikan atau kekhasan dalam perspektif fakta empiris penelitian ini.

## **Hasil Penelitian**

### **1. Alasan Perempuan dalam Memilih Pekerjaan Sebagai Satuan Pengaman (Satpam) di Rumah Sakit Santa Maria Kota Pekanbaru.**

- a. Alasan ekonomi menjadi alasan utama satpam perempuan dalam memilih pekerjaan sebagai satpam, karena gaji yang mereka terima cukup besar dan sudah UMK (Upah Minimum Kota) yaitu sebesar Rp.2.550.000,00-. (dua juta lima ratus lima puluh lima ribu) rupiah. Sebagian satpam perempuan yang sudah menikah mereka ingin membantu menambah pendapatan suami karena jika hanya suami yang bekerja maka kebutuhan keluarganya kurang terpenuhi. Bagi satpam perempuan yang belum menikah mereka memilih bekerja sebagai satpam karena harus memenuhi kebutuhan hidupnya lantaran harus hidup mandiri dan jauh dari orang tua

karena sebahagian besar besar subjek penelitian berasal dari Sumatera Utara.

- b. Alasan lain yang membuat perempuan memilih bekerja sebagai satpam karena mereka menyukai pekerjaan tersebut dan juga mendapatkan dukungan dari keluarga dan orang-orang terdekat. Bekerja sebagai satpam bukan hanya pekerjaan laki-laki saja namun juga cocok dikerjakan oleh perempuan, karena mereka ditempatkan di sebuah rumah sakit, dimana rumah sakit lebih mengutamakan pelayanan terutama pada pasien dan pengunjung karena sejatinya perempuan lebih ahli dalam hal memberikan pelayanan. Satpam perempuan di rumah sakit Santa Maria tidak harus berpenampilan maskulin, malahan satpam perempuan disana mereka harus memakai make up/berdandan serta harus berpenampilan rapi dan bersih serta harus bersikap 3S yaitu senyum, sapa, dan salam.
- c. Alasan lain perempuan memilih pekerjaan sebagai satpam karena memang ada kesempatan yang diberikan oleh pihak-pihak tertentu yang mau menggunakan jasa satpam perempuan seperti, rumah sakit Santa Maria. Subjek penelitian menuturkan bahwa untuk mencari pekerjaan zaman sekarang itu tidak mudah karena banyak saingan dan lebih mengutamakan orang yang berpendidikan tinggi dan yang masih berumur muda. Sedangkan untuk bekerja sebagai satpam mereka hanya perlu mengikuti pelatihan Diksar Satpam (Pendidikan Dasar) agar

bisa mengurus KTA Satpam (Kartu Tanda Anggota). Setelah itu mereka bisa mendaftar di PT outsourcing dan ditempatkan dimana PT tersebut bekerjasama.

## **2. Hambatan yang dialami satpam perempuan saat bekerja:**

Hambatan yang dihadapi satpam perempuan saat bekerja yaitu dalam bertugas menjaga keamanan rumah sakit Santa Maria satpam mendapatkan hambatan dari pihak luar, yaitu satpam merasa terhambat dalam menjalankan tugas dan perannya sebagai satpam karena pengunjung yang kadang tidak mau mematuhi peraturan rumah sakit. Misalnya saja pengunjung yang bersikeras masuk kedalam ruangan disaat jam kunjungan sudah habis, tidak diperbolehkan membawa anak di bawah umur 12 tahun kedalam ruangan tertentu, namun banyak juga pengunjung atau keluarga pasien yang tidak tahu atau tidak mau mematuhi aturan tersebut. Terkadang pengunjung yang datang ada yang bersifat keras dan kadang mereka membentak dengan nada yang tinggi. Cara satpam mengatasi hambatan tersebut yaitu menjelaskan lagi aturan tersebut dengan baik dan ramah, karena satpam tersebut mengerti dan memahami bahwa mungkin keluarga pasien/pengunjung tersebut sedang banyak masalah dan banyak pikiran tentang keluarganya yang sakit, keluarga yang di tinggalkan di rumah, pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan, dan memikirkan banyak biaya yang harus dikeluarkan. Dengan kendala yang dihadapi satpam tersebut mereka tetap sabar dan ramah dalam melayani dan tetap harus menegakkan aturan yang berlaku kadang mereka juga memberikan toleransi kepada pengunjung, namun jika perlakuan pengunjung sudah tidak bisa ditoleransi

lagi maka pihak satpam akan bertindak tegas bahkan melaporkan hal tersebut kepada pimpinannya atau pihak yang lebih berwenang di rumah sakit Santa Maria. Untuk hambatan dari dalam tidak ada, karena hubungan antara satpam dengan pihak RS Santa Maria terjalin baik.

## **Penutup**

## **Kesimpulan**

Alasan ekonomi menjadi alasan utama satpam perempuan dalam memilih pekerjaan sebagai satpam, karena gaji yang mereka terima cukup besar dan sudah UMK (Upah Minimum Kota) yaitu sebesar Rp.2.550.000,00- (dua juta lima ratus lima puluh lima ribu) rupiah. perempuan memilih bekerja sebagai satpam karena mereka menyukai pekerjaan tersebut dan juga mendapatkan dukungan dari keluarga dan orang-orang terdekat. Bekerja sebagai satpam bukan hanya pekerjaan laki-laki saja namun juga cocok dikerjakan oleh perempuan, karena mereka ditempatkan di sebuah rumah sakit, dimana rumah sakit lebih mengutamakan pelayanan terutama pada pasien dan pengunjung karena sejatinya perempuan lebih ahli dalam hal memberikan pelayanan.

Hambatan yang dihadapi satpam perempuan saat bekerja yaitu dalam bertugas menjaga keamanan rumah sakit Santa Maria satpam mendapatkan hambatan dari pihak luar, yaitu satpam merasa terhambat dalam menjalankan tugas dan perannya sebagai satpam karena pengunjung yang kadang tidak mau mematuhi peraturan rumah sakit.

## **Saran**

Dari penelitian yang dilakukan, maka ada beberapa saran yang diharapkan mampu memberikan masukan, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk satpam perempuan tetap dalam semangat bekerja karena pilihan bekerja sebagai satpam di rumah sakit tidaklah menjadi masalah besar selama pekerjaan tersebut masih dibatas kodrat perempuan.
2. Untuk satpam perempuan diharapkan agar tetap memiliki semangat kerja yang keras dan diiringi dengan pikiran yang positif serta tetap sabar dan lebih tegas dalam melaksanakan tugas dan menjalankan aturan yang sudah dibuat dan selalu membantu dan melayani pengunjung dengan prinsip 3S (senyum, sapa, salam) walaupun banyak hambatan yang dijumpai saat bekerja.
3. Bagi satpam perempuan yang sudah menikah jangan sampai pekerjaan membuat peran dalam rumah tangga terbengkalai dan melupakan kewajibannya sebagai seorang istri dan juga ibu

## DAFTAR PUSTAKA

- Darwin, Muhadjir. 2005. *Negara dan Perempuan Reorientasi Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Media Wacana.
- Damsar dan Indrayani. 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Prenada Media Grup
- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haryanto, Sindung. 2011. *Sosiologi Ekonomi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hendi Suhendi dan Ramdani Wahyu. 2001. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung Pustaka Setia.
- J. Dwi Narwoko, Bagong Suyanto. 2011. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Edisi Keempat, Cetakan ke-5. Kencana Jakarta.
- Johnson, Doyle. P. 1988. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern diterjemahkan oleh Robert M.Z. Lawang*. Edisi 1. Jakarta: PT Gramedia.
- \_\_\_\_\_ 1990 *Teori Sosiologi Klasik dan Modern diterjemahkan oleh Robert M.Z. Lawang*. Edisi 2. Jakarta: PT Gramedia.
- Kartini, Kartono. 1999. *Peranan Keluarga Memandu Anak*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kamanto, Sunarto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Ollenburger, Jane, C. Helen A. Moore. 1996. *Sosiologi Wanita*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Ritzer, George & Daughlas J. Goodman. Ahli bahasa Ali Mandan. 2007. *Teori Sosiologi Modern* Edisi ke-6. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Sabarno, Dwirianto. 2013. *Kompilasi Sosiologi Tokoh dan Teori*. Pekanbaru: UR Press.
- Sugihastuti dan Septiawan, Itsna Hadi. 2010. *Gender dan Inferioritas perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumarsono, Sonny. 2009. *Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Suyanto, Bagong Sutinah. 2011. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, Edisi Revisi, Cetakan ke-6. Kencana, Jakarta.
- T, o, Ihromi. 1999. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Tohri, Tuti. 1994. *Wanita Dalam Dunia Kerja*. Bandung: Yayasan Obor Indonesia.

### Skripsi dan Jurnal

- Ahmad Rifandi. 2017. *Perempuan Atlet Panjat Tebing (Studi Kasus Perempuan yang Tergabung di dalam Federasi Panjat Tebing Indonesia Riau)*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau.

Hermanto Simbolon. 2013. *Motivasi Perempuan Menjadi Satuan Pengaman (SATPAM) Di Rumah Sakit Santa Maria Kota Pekanbaru*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau.

Khifi Uliyah *Kepuasan Kerja Perempuan Yang Bekerja Sebagai Satpam*. Jurusan Psikologi UNESA. pdf.

Nur Hidayah. 2015. *Kesetaraan Gender Satpam Perempuan Dalam Menjaga Keamanan (Studi Kasus di Universitas Gadjah Mada)*.pdf.

Tiolina Sitohang. 2017. *Rasionalitas Mahasiswi Dalam Memilih Jurusan Teknik Mesin Di Universitas Riau*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau.

**Internet:**

[chiefsugianto.blogspot.com/2012/09/buku-panduan-security.html](http://chiefsugianto.blogspot.com/2012/09/buku-panduan-security.html) diakses pada tanggal 23 Juli 2018.

Rini, Jacinta F. 2002. *Wanita Bekerja*. [http://www. E-psikologi.com](http://www.E-psikologi.com).

([www.rssantamariapekanbaru.com/page/visi-misi](http://www.rssantamariapekanbaru.com/page/visi-misi) diakses pada tanggal, 20 Agustus 2018)